BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan ras, suku, dan budaya yang beranekaragam. Kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia pada jaman dahulu umumnya banyak berbentuk tari-tarian. Sampai saat ini, banyak kebudayaan yang masih dilestarikan, salah satu kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah kesenian jaranan.

Kesenian jaranan adalah kesenian tradisional yang menyuguhkan berbagai atraksi kesurupan, kekebalan, kekuatan magis. Kesenian jaranan merupakan kesenian daerah khas Kediri yang memiliki makna dalam berkehidupan, sebuah jati diri yang dimiliki masyarakat Jawa. Kesenian jaranan merupakan bagian dari masyarakat Kediri karena jaranan merupakan identitas Kota Kediri.

Kesenian jaranan merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang masih memiliki sisi *sakralitas*. Kesenian jaranan berasal dari kisah Dewi Sekartaji, Prabu Kelana Suwandana serta patihnya Pujang Anom, dan Prabu Singo Barong serta patihnya Singo Kumbang yang akan melamar Dewi Sekartaji. Dikisahkan bahwa Prabu Kelana Suwandana mendengar kalau Dewi Sekartaji membuat sayembara yang meramaikan *jagad*[1] dan pertama kali di *jagad*[2]akan menikahi Dewi Songgolangit.[3]

[1] Dunia.
[2] Dunia.
[3] Ratih, Miya, dan Reza, "Pergeseran Nilai Kebudayaan Jaranan Kediri", (Surakarta: Lab. Sosiologi Fisip UNS, 2018), 29.

Seni pertunjukan tradisional memiliki 4 fungsi utama, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi penerangan. Menurut Sugeng, kesenian tradisional memiliki 3 fungsi, yakni kesenian sebagai alat persembahyangan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud mendapatkan perlindungan, mengusir roh jahat atau untuk keselamatan, dan untuk meminta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.[4]

Fungsi sebagai hiburan yakni memeriahkan dan mengakrabkan pertemuan untuk memberikan kesempatan kepada pelaku seni untuk menampilkan keahlian mereka. Berfungsi sebagai seni pertunjukan dan memberikan hidangan pertunjukan kesenian dan diharapkan memperoleh tanggapan dari penonton.

Kesenian jaranan merupakan kesenian tradisonal yang di dalamnya terdapat unsur magis dan sakral. Hal tersebut dipraktikkan dalam ritual pemanggilan roh roh halus yang dilaksanakan dalam pertunjukan kesenian jaranan. Kegiatan tersebut merupakan kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa Abangan. Menurut Clifford Geertz, ritual atau slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa telah diwariskan dalam kebudayaan masyarakat Jawa dari masa ke masa. Mitos, mistik, dan magis terjalin dalam hubungan yang harmonis membentuk sebuah peradaban tradisional Jawa yang dituangkan dalam pakem budaya Jawa dengan adanya akulturasi antara agama Hindu, Budha, dan Islam sehingga membentuk tradisi yang beraneka ragam dalam masyarakat Jawa.[5] Dalam Islam Abangan, ritual atau selametan

[4] Trisakti, "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur", (Prosiding: International Conference "Ethnicity and Globalizm, Surabaya), 378.
[5] Sardjuningsih, *Sembonyo: Jalinan Spriritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 98.

menjadi hal yang wajib dilaksanakan karena ritual atau slametan yang dilaksanakan oleh kelompok Islam Abangan merupakan ciri atau identitas masyarakat Islam Abangan itu sendiri.

Nilai *sakral* dan *mistis* dalam kesenian tradisional jaranan memiliki fungsi untuk pemanggilan roh halus serta prosesi ritual yang *sakral*. Dalam ritual jaranan, terdapat unsur *magis* yang melekat dalam ritual pertunjukan jaranan tersebut. Namun, pada perkembangannya saat ini, kesenian jaranan telah mengalami pergeseran dimana kesenian jaranan saat ini lebih mengarah pada budaya modernisasi, yang mengutamakan pemikiran manusia yang lebih realistis dan lebih ke nilai jual dan pelestarian kesenian.

Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro merupakan salah satu paguyuban yang mengalami pergeseran orientasi. Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro adalah salah satu paguyuban tertua di Kota Kediri. Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro berdiri pada tahun 1996 setelah bubarnya Paguyuban Samboyo Putro Kediri. Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro merupakan Jaranan *pegon* yang berlokasi di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri.

Berdirinya Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro tidak bisa lepas dari berkembangnya Paguyuban Jaranan Samboyo Putro karena perpindahan kepemilikan. Paguyuban Jaranan Samboyo Putro pindah ke Nganjuk pada tahun 1990. Pada tahun 1996, seniman Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro membentuk paguyuban jaranan baru dengan *pakem* dan ciri khas jaranan *kediren* yang diberi nama Sanjoyo Putro. Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro masih mempraktikkan ritual yang *sakral* sesuai dengan khas ritual jaranan tempo dulu. Namun, tradisi

ritual yang ada saat ini mengalami perubahan. Hal ini karena adanya perkembangan perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat Kota Kediri.

Pada awal berdirinya, Samboyo menjadi dukun tiban untuk penyembuhan penyakit dengan mendatangkan jaranan. Ritual sakral dilakukan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Pamenang dengan membawa seperangkat alat jaranan dan seluruh pemain jaranan untuk memanggil roh halus dan memberi *isen* kepada seniman jaranan. Setelah itu, *sesajen* dipersembahkan kepada makam babat desa dan ritual pembersihan alat untuk pertunjukan jaranan.

Namun, saat ini ada yang hilang dari situasi *ritual* dan *sakral.* Pertunjukan jaranan justru menonjolkan hiburan pelestarian kesenian, eksistensi paguyuban jaranan, dan pasar bazar yang sangat ramai saat terdapat pertunjukan jaranan. Melihat fenomena pergeseran orientasi seniman jaranan tersebut, peneliti melihat terdapat perubahan orientasi seniman jaranan di Kota Kediri

Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro adalah salah satu kelompok jaranan yang mengalami pergeseran akibat adanya perubahan sosial. Perubahan sosial membuat paguyuban jaranan dan masyarakat penonton jaranan lebih realistis dalam berpikir dan bertindak. Akibat dari pemikiran masyarakat yang logis tidak lagi membuat manusia terpaku dengan suatu *kesakralan* dan kepercayaan terhadap hal-hal *ghaib*, meskipun tidak menghilangkan *esensi* dari hal-hal *ghaib* tersebut.

Seniman jaranan dan masyarakat mulai mengolah dan mengembangkan pemikiran mereka. Jaranan yang pada tahun 1900-an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang ditampilkan dalam ritual keagamaan dan kesenian serta tidak boleh melanggar norma-norma dalam prosesi ritualnya namun sekarang pada

tahun 2000-an mengalami banyak pergeseran. Perubahan sosial ke segala aspek masyarakat, industri, dan kebudayaan telah menyentuh kesenian jaranan sendiri.

Manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan bermasyarakat sangat berperan dalam menentukan perubahan. Kebutuhan manusia yang terus berubah maka mendorong adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya pergeseran orientasi seniman jaranan sendiri dan dilihat bagaimana pola orientasi jaranan dari waktu ke waktu. Sekarang, kesenian jaranan lebih dipahami sebagai hiburan.

Individu dari paguyuban jaranan tersebut pasti memiliki alasan, proses, dan orientasi mereka memaknai jaranan itu sendiri. Karena eksisnya suatu paguyuban jaranan juga berpengaruh terhadap antusiame masyarakat untuk menonton, mempelajari, dan melestarikan kesenian jaranan. Jaranan merupakan kesenian tradisional khas Kota Kediri yang hingga sekarang masih bertahan. Jaranan telah mengalami perkembangan dan pergeseran namun bagaimana seniman Paguyuban Sanjoyo Putro mengalami pergeseran orientasi dan menyadari pentingnya perubahan untuk mengembangkan warisan leluhur agar tidak termakan oleh zaman.

Kesenian jaranan sebagai pertunjukan kesenian tradisional dari awal muncul sampai sekarang mengalami perkembangan. Perubahan yang terjadi baik dari segi bentuk penyajian tarian, fungsi tarian, iringan musik, serta ritual. Dari segi fisiknya mengalami perubahan dari segi profit juga mengalami pergeseran. Kesenian jaranan sekarang lebih berorientasi kepada segi hiburan dan perekonomian.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pergeseran orientasi seniman jaranan di Kota Kediri, terutama Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro Bandar Kidul Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pergeseran orientasi seniman jaranan di Kota Kediri?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pergeseran orientasi seniman jaranan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi seniman jaranan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
    a. Sebagai sarana untuk menambah keilmuan bagi peneliti dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dengan contoh penelitian pergeseran orientasi kesenian tradisional.
    b. Penelitian ini merupakan salah satu rintisan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis:
    a. Bagi peneliti berguna untuk mendapat keilmuan baru dan pengalaman baru dalam meneliti pergeseran orientasi seniman jaranan di Kota Kediri.
    b. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi, dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang terkait dengan jaranan dan pergeseran orientasi seniman jaranan. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Noordiana, Anik Juwariyah, dan Fitriyah Inda N.A dengan judul "Modernitas dalam Langen Tayub Jogyakarta". Fokus penelitiannya adalah kesenian tayub dalam masyarakat Jawa perlahan-lahan mulai pudar karena modernisasi. Tarian yang mulai sederhana dengan pola gerakan yang sama membuat kreativitas dan spontanitas tarian berkurang. Struktur gerakan dalam tayub kini tidak didasari oleh tafsir tari tayub namun saat ini lebih mengarah kepada kebutuhan atau keinginan pasar. Langen Tayub Rinenggo yang merupakan bentuk modernitas dari kesenian Langen Tayub yang mencoba untuk menjawab tantangan jaman sekaligus sebuah upaya kreativitas seniman

agar bentuk kesenian ini tetap dapat digemari dan dinikmati masyarakat meskipun bentuknya berbeda dengan yang asli.[6]

Persamaan dalam penelitian ini adalah Langen Tayub di Gunung Kidul Yogyakarta mengalami perubahan dan pergeseran sehingga mengalami perubahan bentuk dan arti yang disebabkan oleh modernisasi. Seniman tari tayub mendapat pengaruh modernisasi sehingga merubah pikiran masyarakat untuk berpikir agar tarian mereka dinikmati dan diminati oleh pasar.

Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di Kota Kediri. Objeknya adalah Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro. Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Penelitian ini lebih mengarah ke bentuk tarian akibat modernisasi namun penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah kepada Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro yang merupakan salah satu jaranan paling tua di Kota Kediri. Penelitian yang peneliti lakukan melihat bagaimana seniman memaknai jaranan dan apa yang menyebabkan orientasi seniman jaranan bergeser dan apa saja faktor yang mendasari bergesernya orientasi seniman jaranan tersebut.

2. Penelitian Ratih, Miya, dan Reza dengan judul "Pergeseran Nilai Kebudayaan Jaranan Kediri (Konstruksi Budaya Indang Jaranan Putro Ronggo Wijoyo Kota Kediri)" Fokus penelitian ini adalah Paguyuban Jaranan Putro Ronggo Wijoyo yang mengalami pergeseran nilai kebudayaan jaranan yang diakibatkan oleh pemikiran praktis oleh pemain jaranan. Jaranan yang dahulu menggunakan *indang* (pemanggilan roh halus) kini tidak menggunakan

[6] Noordiana, Anik Juwariyah, dan Fitriyah Indah NA, "Modernitas dalam Langen Tayub Jogyakarta", (Surabaya: Proseding Seminar Nasional PPM, 2016), 4.

indang. Ritual *indang* dalam jaranan telah dihilangkan dan diganti dengan meminum minuman yang dido'akan oleh *bopo*. *Ndadi* dalam jaranan Putro Ronggo Wijoyo adalah skenario atau akting sehingga menghasilkan variasi jaranan yang berbeda dengan jaranan aslinya serta mampu menghasilkan jaranan modern dengan variasi berbeda.[7]

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pergeseran dalam jaranan. Melihat bagaimana bentuk pergeseran dalam jaranan. Dengan adanya modernisasi yang mampu membuat masyarakat atau pemain jaranan berpikir praktis untuk menghasilkan kesenian jaranan yang lebih modern dan variasi yang bermacam-macam sehingga bisa diterima oleh masyarakat yang menonton jaranan.

Perbedaannya, penelitian yang dilakukan peneliti di Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro yang merupakan salah satu jaranan paling tua di Kota Kediri. Penelitian ini melihat bagaimana seniman memaknai jaranan dan apa yang menyebabkan orientasi jaranan oleh seniman jaranan bergeser dan apa saja faktor yang mendasari bergesernya orientasi seniman jaranan tersebut.

3. Penelitian Nisa'u Fadilla yang berjudul "Peran Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya".[8] Fokus penelitiannya adalah bagaimana peran Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya yang merupakan paguyuban jaranan yang membawahi paguyuban-paguyuban jaranan di Kota Kediri yang dikelola langsung oleh penerintah Kota Kediri dan bagaimana fungsi manajerial

---

[7] Ratih, Miya, dan Reza, "Pergeseran Nilai Kebudayaan Jaranan Kediri", (Surakarta: Lab. Sosiologi FISIP UNS, 2018), 29.

[8] Nisa'u Fadilla, "Peran dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri", *Jurnal Mahasiswa Unesa*, lengkapi !!!

paguyuban jaranan untuk mempermudah paguyuban jaranan serta pemerintah Kota Kediri untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama agar jaranan tidak punah ditelan zaman.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti jaranan di Kota Kediri. Pengelolaan paguyuban dan peran dalam melestarikan budaya lokal, yakni jaranan di Kota Kediri. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada peran paguyuban membawahi jaranan di Kota Kediri dan pengelolaan serta pengkoordinasian yang dikelola oleh pemerintah Kota Kediri.

4. Penelitian Joko Wiyoso yang berjudul "Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional".[9] Fokus Penelitiannya adalah mendeskripsikan bentuk materi dalam pertunjukan kesenian jaran kepang sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan. Group ini memasukan campursari ke dalam pertunjukan kuda kepang. Perubahan tersebut nampak dari sisi penyaji maupun dari sisi penonton. Dari sisi penyaji, perubahan terjadi pada materi pertunjukan, yakni yang semula materi pertunjukannya sebuah tari, saat ini menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara, dan tempat pentas. Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif. Artinya, mereka memiliki kontribusi dalam pertunjukan.

[9] Joko Wiyoso, "Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional", *HARMONIA*, Vol. XI, No.1 (Juni, 2011).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas perubahan yang terjadi akibat modernisasi dalam kesenian tradisional. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya melihat perbedaan dalam bentuk tampilan permainan jaran kepang menggunakan campursari. Penelitian ini membahas bagaimana proses pergeseran orientasi seniman jaranan yang membuat bergesernya kesenian tradisional jaranan, melihat proses dan faktor pergeseran menggunakan teori Anthony Giddens.

5. Penelitian Alisa Cahyani yang berjudul "Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri".[10] Fokus penelitiannya adalah melihat bagaimana bentuk tarian dan makna yang terkandung dalam tarian jaranan Sanjoyo Putro. Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro memakai pakem jaranan *kediren*.

   Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah meneliti pergeseran orientasi seniman jaranan dan proses pergeseran serta faktor apa yang mempengaruhi pergeseran.

[10] Alisa Cahyani, "Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri", *Jurnal Program Studi Pendidikan Sendratasik*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2.